

lumen

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Th. 20, No. 2, April 2024

lumen

Filsafat Kebebasan Nico S. Dister dan Kompleksitas
Determinasi Kontemporer

Ignasius Ngari ♦

Imago Dei
Menimbang Ajaran Thomas Aquinas tentang
Manusia sebagai Citra Allah

Fransiskus Guna ♦

Rekonstruksi Perayaan Ekaristi
Dalam Terang Redemptionis Sacramentum

Martin Selitubun ♦

Gereja Kaum Miskin:
mewujudkan sinodalitas dalam Gereja Indonesia-
Sebuah tinjauan teologis-pastoral
Yoseph Selvinus Agut ♦

Social Identity of West Papuans: Reciprocity Among
Immigrants and Local Communities in Wamena City
Hana Rori ♦

Editorial Team

Editor in Chief

Dr. Ignasius Ngari, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Fajar Timur, Jl. Yakonde 9-12 Padang Bulan, Abepura, Papua. Sinta ID 6744923

Editor Board Member

Dr. Albertus Heriyanto, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Fajar Timur, Jl. Yakonde 9-12 Padang Bulan, Abepura, Papua. Sinta ID 6643857

Yohanis Maturbongs, M.Hum, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Fajar Timur, Jl. Yakonde 9-12 Padang Bulan, Abepura, Papua.

Dr. Konstantinus Bahang. Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Fajar Timur, Jl. Yakonde 9-12 Padang Bulan, Abepura, Papua. Sinta ID 6670197

Fransiskus Guna, Lic.Theol, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Fajar Timur, Jl. Yakonde 9-12 Padang Bulan, Abepura, Papua. Sinta ID 6709189

Drs. Abdon Bisei M.Hum, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Fajar Timur, Jl. Yakonde 9-12 Padang Bulan, Abepura, Papua. Sinta ID 6800786

Vol. 20 No. 2/April (2024)



Pembaca budiman, Limen edisi ini menyajikan lima naskah dengan beberapa perspektif yakni tinjauan teologis (fundamental dan pastoral), filsafati, hukum Gereja dan antropologis.

Artikel pertama, ditulis oleh **Ignasius Ngari** merupakan penyelidikan terhadap filsafat kebebasan sebagaimana ditulis oleh Dr. Nico Dister. Analisis ini menyelami seluk-beluk filosofis dari konten, elemen gaya, dan pendekatan metodologis yang digunakan dalam menjelaskan filsafat kebebasan. Penyelidikan ini mengamati baik kekuatan maupun kelemahan yang melekat dalam karya yang diperiksa dibandingkan dengan analisis serupa dalam ranah filosofi terkait. Temuan dari analisis ini menekankan kedalaman, komprehensif, dan sifat kritis dari konseptualisasi kebebasan oleh Dister. Dalam penelitiannya, Ngari mengangkat tantangan yang muncul dari determinisme teologis, fisik, psikologis, sosial, dan

lingkungan dan disimpulkan bahwa filsafat kebebasan dari Dister kurang merangkum dinamika rumit dari determinisme dalam ranah psikologi, dan mengabaikan dampak dari rezim digital yang berkembang terhadap konsep kebebasan. Namun, karya ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap diskursus filosofis tentang kebebasan, menawarkan wawasan berharga tentang sifat multifasetnya dan tantangannya.

Artikel kedua, karya **Fransiskus Guna** mengangkat tema *Imago Dei*. Konsep ini merujuk pada konsep dalam teologi Judeo-Kristen bahwa manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah, seperti yang diceritakan dalam kitab Kejadian 1:26-27, yang menyatakan, "Lalu Allah berfirman, 'Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita'... Maka Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya; menurut gambar Allah, Ia menciptakan mereka; laki-laki dan perempuan, Ia menciptakan mereka." Thomas Aquinas, membahas konsep *Imago Dei* dengan merujuk pada tradisi teologi Kristen, dan memberikan wawasan tentang apa artinya bagi manusia untuk diciptakan dalam gambar Allah. Ia percaya bahwa manusia mencerminkan gambar Allah melalui rasionalitas dan kemampuan untuk berpikir, serta melalui kapasitas untuk memilih yang baik dan menjalankan peran moralnya. Ajaran Aquinas ini tampaknya mengandung tantangan untuk didiskusikan secara kritis. Aquinas hanya memperhatikan aspek intelektual dan spiritual dari pribadi manusia. Ia agak mengabaikan dimensi fisik sehingga timbul pertanyaan, apakah ia menggambarkan pribadi manusia secara menyeluruh sebagai gambar Allah.

Dalam artikel ketiga, **Marthinus Selitubun** mengulas *Redemptionis Sacramentum*, sebuah dokumen yang dikeluarkan oleh Kongregasi untuk Ibadah Ilahi dan Tata Tertib Sakramen pada tahun 2004. Dokumen ini memiliki implikasi mendalam bagi baik klerus maupun awam dalam perayaan Ekaristi. Selitubun menyelidiki dampak dan menyelami pemahaman yang lebih dalam tentang misteri Ekaristi. Penemuan yang menarik adalah bahwa *Redemptionis Sacramentum* bertujuan untuk menumbuhkan rasa hormat dan kekaguman yang lebih besar terhadap Ekaristi di antara umat beriman, sehingga memperkaya pengalaman spiritual mereka dan memperkuat iman mereka. Melalui analisis terhadap dokumen ini, penulis mempertegas implikasinya bagi baik klerus maupun awam, menyoroti perannya dalam mempromosikan perayaan Ekaristi yang lebih hormat dan bermakna di dalam Gereja Katolik.

Dalam karya tulis berikutnya, **Yoseph Selvinus Agut** menyajikan tema teologis pastoral tentang cara hidup Gereja dengan judul "Gereja Orang Miskin." Agut menekankan bahwa Gereja harus mengakui kehadirannya dan misi profetisnya untuk keselamatan semua orang, terutama yang miskin dan terpinggirkan, sebagai suatu keharusan dari Injil. Inilah keaslian dan relevansi kehidupan Gereja yang berani terlibat dengan isu-isu kemiskinan dan kebaikan bersama untuk mendorong persekutuan di antara para percaya dalam Kristus. Melalui Gereja demikian mewujudkan semangat sinodalitas, yang sepenuhnya terwujud ketika ia berjalan berdampingan dengan yang terpinggirkan. Agut kemudian mengusulkan desain pastoral yang bertujuan untuk mewujudkan semangat ini.

Di artikel kelima, **Hana Rori** menyatakan bahwa ketegangan antara klan-klan memiliki dampak pada semua sektor di kota Wamena. Akar masalah historis dari kekerasan yang belum terpecahkan tertanam dan berkembang menjadi identitas masyarakat Papua. Rori hendak mengukur hubungan sosial masyarakat di kota Wamena antara suku-suku dan terhadap imigran. Untuk mencapai hal itu, tulisan ini menggunakan metode campuran antara teori Identitas Sosial, wawancara dan skala Likert. Sementara interpretasi data bersifat kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa lebih dari setengah merasa "sangat senang" bersosialisasi lintas suku. Ini membuktikan keterbukaan masyarakat lokal terhadap pendatang baru. Walaupun demikian, kebanyakan responden mengakui bahwa identitas mereka sebagai orang Papua adalah "sangat penting. Kesimpulan ini ditarik dari pokok-pokok yang diukur antara lain peran penting Gereja, negativitas terhadap kelompok lain; preferensi pada sistem kepercayaan, pemerintah, favoritisme terhadap kelompok luar, serta identifikasi identitas diri dengan komunitas.

DOI: <https://doi.org/10.61792/lim.v20i2/April>

PUBLISHED: 2025-03-24

ARTICLES

Filsafat Kebebasan Nico S. Dister dan Kompleksitas Determinasi Kontemporer

Ignasius Ngari

95 - 126

 PDF

Imago Dei

Menimbang Ajaran Thomas Aquinas tentang Manusia sebagai Citra Allah

Fransiskus Guna

127 - 145

 PDF

Rekonstruksi Sakramen Ekaristi Dalam Terang Redemptionis Sacramentum

Marthinus Selitubun

146 - 164

 PDF

Gereja Kaum Miskin

Mewujudkan Sinodalitas dalam Gereja Indonesia. Sebuah Tinjauan Teologis-Pastoral

Yoseph Selvinus Agut

165 - 181

 PDF

The Social Identity of West Papuans

Reciprocity Among Immigrants and Local Communities in Wamena City

Hana Rori

182 - 208

 PDF



**GEREJA KAUM MISKIN:
mewujudkan sinodalitas dalam Gereja Indonesia-
Sebuah tinjauan teologis-pastoral**

Yoseph Selvinus Agut

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Jl Cempaka Putih Indah 100-A Jembatan Serong, Rawasari, Jakarta Pusat, 10520

Email: yosephselvinus.agut@driyarkara.ac.id

Abstract: This article presents a theological-pastoral perspective on the Church's way of life, referred to as the "Church of the Poor," emphasizing that the Church must recognize its presence and prophetic mission for the salvation of all, especially the poor and marginalized, as an imperative of the Gospel. The characteristics and values inherent in this lifestyle reveal the authenticity and relevance of church life, showcasing a Church that courageously engages with issues of poverty and the common good to foster fellowship among believers in Christ. In this context, the Church of the Poor embodies the spirit of synodality, which is fully realized when it walks alongside the marginalized. Therefore, we propose a pastoral design aimed at actualizing this spirit within the Church in favor of the poor and marginalized, utilizing literature research methods and a convergence of sources to present a comprehensive range of insights on the theme

Keywords: *kaum miskin, Gereja kaum miskin, sinodalitas, Gereja sinodal*

Pendahuluan

Gereja adalah sakramen, tanda dan sarana kesatuan serta persekutuan Allah dengan seluruh umat manusia di dunia (bdk. *Lumen Gentium*, art. 1). Penegasan ini mengingatkan bahwa keberadaan Gereja bukan untuk dirinya sendiri, tetapi demi kesejahteraan masyarakat banyak. Dalam lain kata, Gereja memiliki peran yang sejalan dengan peran sebuah bangsa. Dalam konteks Indonesia, misalnya, ditegaskan dalam Pembukaan UUD 1945 bahwa peran negara adalah “*untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan*



<https://doi.org/>

open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license

kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.” Konsep ini sejalan dengan Gereja yang berperan menampakkan pemenuhan Kerajaan Allah, yakni situasi yang menjamin manusia yang makin bermartabat, adil dan sejahtera bersama. Romo Magnis-Suseno mengungkapkan bahwa Gereja hadir sebagai kekuatan bersahabat bagi semua, sebagai yang mendukung yang baik dalam masyarakat, sebagai kekuatan yang menyembuhkan, sebagai pemberdaya bagi manusia-manusia Indonesia, khususnya bagi mereka yang menderita dan tersingkirkan (Magnis-Suseno, 2020, pp. 156-159).

Lantas, bagaimana Gereja mewujudkan cita-cita luhur tersebut? Konsili Vatikan II membuka cakrawala baru: *“Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga.”* (*Gaudium et Spes*, art. 1). Konsili mengharapkan agar Gereja tidak terkungkung dalam sebuah kenyamanan pelayanan sakramental dan cita-cita kesalehan rohani yang eksklusif (*missi ad-intra*). Gereja harus keluar dari dirinya, merasakan situasi dunia dengan kehadirannya di luar dirinya (*missi ad-extra*). Ia harus berani membangun relasi yang inklusif. Imperasinya adalah *“di mana ada orang Katolik, di situ ada pengaruh ke arah yang positif, baik, harus ada pemberdayaan, orang-orang merasa di dukung dalam hal yang baik di hati mereka; yang jahat, picik, iri, tidak diberi ruang. Hal itu, harus menjinwai kehadiran aktif dalam semua dimensi.”* (Magnis-Suseno, 2020, p. 53).

Pada panggilan seperti itu kiranya perlu digagas sebuah model Gereja yang kiranya relevan dengan situasi masyarakat di sekitarnya. Untuk itulah kami menawarkan kembali gagasan tentang Gereja kaum miskin. Gagasan Gereja kaum miskin merupakan gagasan lama tetapi selalu terdengar dan tersirat dalam seruan Gereja, khususnya melalui dokumen-dokumen resmi Gereja. Dalam keusangannya konsep teologisnya, ia selalu aktual ketika dihadapkan pada situasi riil masyarakat yang miskin dan terpinggirkan. Imperasi Injili yang selalu diingatkan: *“Karena orang-orang miskin selalu ada padamu, dan kamu dapat menolong mereka, bilamana kamu menghendakinya, tetapi Aku tidak akan selalu bersama-sama kamu”* (Mrk 14:7). Gagasan tersebut akan senantiasa dapat diperbarui dan teraktualisasi pada situasi masyarakat yang nyata. Kepekaan teologis untuk membaca tanda-tanda zaman menjadi awal mengimplementasikan gagasan luhur tersebut.

Pertanyaannya adalah apa yang harus dilakukan Gereja, *di sini* dan *sekarang*? Sejauh pemahaman kami, keselamatan bukanlah akibat dari tindak pastoral, tetapi terjadi dalam tindakan pastoral (*pastoral action*). Artinya, melalui tindakan pastoral komunitas kristiani masuk dalam proses dan rencana keselamatan Allah. Dengan demikian disadari bahwa gagasan Gereja kaum miskin akan

tetap tinggal menjadi gagasan teologis ketika hanya tertulis dalam dokumen Gereja atau pun dibicarakan pada ruang-ruang kelas. Dimensi pastoral dengan segala tindakannya menjadi tolok ukur sejauh mana Gereja menampilkan dimensi soteriologi dari perutusannya ke tengah dunia. Demi perwujudan itulah, aspek sinodalitas menjadi kerangka dalam tindakan pastoral. Gereja yang sinodal adalah gereja yang berani keluar dari dirinya dan berjalan bersama dengan umat Allah, khususnya mereka yang miskin dan terpinggirkan. Ketika Gereja bertindak dan berjalan bersama umatNya, saat itulah keselamatan tampak bagi semua orang.

Metode

Artikel ini merupakan sebuah tinjauan teologis-pastoral -lebih tepatnya refleksi- atas gagasan Gereja kaum miskin. Refleksi teologis-pastoral atas gagasan ini dirasakan perlu demi kebutuhan umat dan, khususnya, para pelaku pastoral agar memahami dengan sungguh apa yang menjadi tugas Gereja dan bagaimana itu harus dilakukan, khususnya dalam perjumpaan dengan mereka yang miskin dan terpinggirkan. Karena itu, kami membagi tulisan ini dalam empat bagian. Pertama, diberikan landasan/jejak biblis bagi gagasan Gereja kaum miskin; kedua, diuraikan gagasan Gereja kaum miskin; ketiga, bagaimana memahami makna sinodal dalam Gereja kaum miskin; dan keempat, ditawarkan proposal bagi sinodalitas dalam Gereja Indonesia.

Artikel ini bersifat sintesis teologis-pastoral dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dan konvergensi sumber. Beragam gagasan utama tentang tema Gereja kaum miskin dielaborasi, baik dari beberapa dokumen Gereja maupun dari beragam sumber lain yang relevan. Artikel ini dikembangkan dari gagasan teologis tentang Gereja kaum miskin. Selanjutnya, diajukan rancangan/proposal pastoral yang mungkin bagi terwujudnya Gereja kaum miskin dalam bingkai sinodalitas. Bagi kami, berbicara tentang Gereja kaum miskin berarti berbicara tentang autentisitas dan aktualitas dari cara hidup menggereja yang tidak selesai dalam traktat-traktat teologis tetapi terwujud dalam tindak pastoral Gereja. Dalam tindak pastoral itulah aspek sinodalitas hidup menggereja menjadi penting untuk diajukan.

Temuan dan Pembahasan

1. Jejak biblis Gereja kaum miskin

Orang miskin menempati tempat penting dalam Alkitab. Kemiskinan yang disebutkan dalam Alkitab bukan hanya kondisi ekonomi dan sosial; itu juga bisa menjadi disposisi batin, sikap jiwa. Perjanjian Lama mengungkapkan kekayaan rohani kemiskinan dalam pewartaan para Nabi dan nyanyian-nyanyian. Umumnya gagasan kemiskinan dalam Perjanjian Lama merujuk pada



inferioritas, yang membuat seseorang tidak memiliki kekuatan dan tidak diperhitungkan dalam masyarakat. Meskipun demikian, hal tersebut tidak selalu terkait dengan gagasan berkat-kutuk atau sebagai konsekuensi dari dosa. Sebaliknya, ini merujuk pada kondisi mereka yang menderita kemiskinan karena alasan yang tidak adil dan oleh karena itu Yahweh membelanya; dan orang miskin yang seperti itu memasrahkan diri kepada-Nya (Aliotta, 2019, pp. 18-23).

Jika dalam Perjanjian Lama kepedulian pada orang miskin lebih bertujuan kepada sebuah perlawanan pada situasi ketidakadilan dan penindasan, maka Yesus memberikan sebuah makna eskatologis bahwa pembebasan yang dilakukan itu mendapat kepenuhannya dalam Kerajaan Allah. Maka Ia menyebut orang-orang miskin dan menderita sebagai yang berbahagia (bdk. Mat 5:1-12). Perjanjian Baru mengakui bahwa orang miskin adalah ahli waris istimewa Kerajaan Allah.

Yesus menggemakan lagi apa yang menjadi pokok pewartaan para Nabi: *“Rob Tuhan ada pada-Ku, karena Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin. Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan.”* (Luk 4,18-19). Inilah visi hidup Yesus sekaligus visi hidup Injili. Peristiwa hidup Yesus Kristus sendiri memberi gambaran tentang kepedulian dan kedekatan dengan orang miskin dan terpinggirkan. Ia begitu dekat dengan orang miskin, sakit, tertindas dan berdosa untuk mengangkat mereka sebagai orang-orang yang diselamatkan. Mengikuti gagasan Paus Fransiskus, dalam Homili pada Hari Orang Miskin tahun 2020, orang-orang kecil dan miskin ini berada pada jantung pewartaan Yesus.

Lebih lanjut, kepedulian pada mereka yang miskin dan terpinggirkan menjadi pokok pewartaan para Rasul. Rasul Paulus mengungkapkan bahwa pelayanan kasih kepada orang-orang miskin itu menjadi mungkin *“karena kamu telah mengenal anugerah Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa sekalipun Ia kaya, oleh karena kamu Ia menjadi miskin, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya.”* (2Kor 8,9). Para Rasul mewujudkan kesungguhan sikap mengikuti Kristus itu dalam pelayanan dan pemberian diri bagi mereka yang membutuhkan. Lagi-lagi bagi para Rasul orang miskin ada pada pusat pelayanan mereka (Aliotta, 2019, pp. 23-28).

Dengan pendasaran ini, kiranya kita dapat melihat tiga makna Kabar Baik yang menjadi patokan dalam kepedulian pada orang miskin. *Pertama*, warta kedatangan Kerajaan Allah adalah keadaan di mana keadilan dan perdamaian akan menjadi norma, ketika janji-janji yang ditemukan dalam nabi-nabi Israel akan direalisasikan. Pewartaan ini melibatkan pesan harapan dan juga kritik

tajam terhadap dunia apa adanya. *Kedua*, relasi yang harmonis dengan sesama dan penolakan akan harta benda merupakan bentuk ketaatan radikal pada kehendak Allah. Ketaatan yang akan membuat harapan eskatologis menjadi nyata dan hadir saat ini dan di sini. *Ketiga*, Kabar Baik selalu menjadi gerakan pelayanan dan pemberian diri untuk mendengarkan dan menanggapi seruan orang-orang miskin.

2. Arti Gereja kaum miskin

Paus Yohanes XXIII, dalam pesan radionya pada tanggal 11 September 1962 menyampaikan hal ini: "*Di hadapan negara-negara terbelakang, Gereja menampilkan dirinya sebagaimana adanya dan hendaknya menampilkan diri sebagai Gereja bagi semua orang, dan khususnya Gereja bagi kaum miskin.*" Pesan ini disampaikan sebulan sebelum Konsili Vatikan II dimulai. Paus Yohanes XXIII mengajak Gereja untuk membuka mata bagi beragam persoalan di dunia sekaligus merasakan persoalan tersebut menjadi bagian dari persoalan Gereja. Secara khusus, ia melihat realitas kemiskinan sebagai 'tanda-tanda zaman' yang perlu ditanggapi Gereja secara serius. Paus Yohanes tidak berbicara tentang sebuah Gereja tertentu (institusi), tetapi suatu gagasan tentang Gereja yang menyadari dirinya sebagai bagian dari realitas kemiskinan, dan mengenal domba-dombanya yang sebagian besarnya adalah mereka yang miskin dan terpinggirkan. (Mennini, 2016, p. 16). Hal ini memunculkan kesadaran baru agar Gereja tidak hanya berkutat pada persoalan doktrinal dan hal-hal tradisional, tetapi sungguh menyentuh jaman. Inilah yang disebut *aggiornamento* bagi Gereja, Gereja yang membaharui diri.

Pesan ini mendapat tanggapan yang sangat serius karena pada saat yang sama Gereja Universal sedang mempersiapkan sebuah Konsili. Seruan ini seolah-olah hendak menunjukkan arah kemana Konsili akan berjalan. Menariknya, meskipun ada intervensi dalam proses persiapan Konsili agar gagasan ini didiskusikan, namun gagasan ini tidak menjadi tema khusus dalam perjalanan diskusi selama Konsili. Hal ini dapat dimengerti karena tema Gereja kaum miskin tidak selaras dengan maksud konsili itu sendiri, yakni demi pengembangan sebuah visi teologis yang selaras dengan tradisi (Sedmak, 2016, pp. 99-100). Kardinal Giacomo Lercaro, Uskup Bologna yang saat itu menjadi peserta konsili dan penggagas dalam tema ini, mengungkapkan bahwa ada peran Roh Kudus (*per la forza dello spirito*) yang membuat gagasan ini tidak menjadi sebuah dokumen (Lercaro, 1984, pp. 113-122).

Namun, itu tidak berarti gagasan ini sama sekali hilang. Kita dapat menemukan jejak-jejak gagasan ini dalam beberapa dokumen yang dihasilkan Konsili Vatikan II. Dalam Konstitusi tentang Gereja, *Lumen Gentium*, ketika mendefinisikan Gereja dalam relasinya dengan dunia, ditekankan bahwa "...dalam mereka yang miskin dan menderita Gereja mengenali citra Pendirinya yang

miskin dan menderita, berusaha meringankan kemelaratan mereka, dan bermaksud melayani Kristus dalam diri mereka” (art. 8). Pada beberapa nomor lain dari *Lumen Gentium* juga disebutkan tentang ciri-ciri Gereja yang memiliki kepedulian pada mereka yang miskin terpinggirkan. Bahwa Gereja kaum miskin selalu mendidik umatnya untuk memajukan dan melindungi kesatuan iman dengan mencintai seluruh Tubuh Kristus yang mistik, terutama anggotanya yang miskin dan bersedih hati, dan mereka yang menanggung penganiayaan demi kebenaran (art. 23). Bahwa Gereja kaum miskin merupakan Gereja yang meskipun kecil dan miskin, atau tinggal tersebar, tetapi tetap menyadari kehadiran Kristus dalam dirinya (art. 26), sembari menyebarkan semangat hidup miskin, lemah lembut dan cinta damai (art. 38). Bahwa Gereja kaum miskin mewujudkan kesucian panggilannya dalam mengikuti Kristus yang miskin, rendah hati, dan memanggul salib, dengan menampakkan dalam tugas sehari-hari kepada semua orang cinta kasih Allah serta membangkitkan harapan bagi mereka yang menderita (art. 41). Hal ini kemudian dipertegas dalam konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* bahwa apa yang menjadi kecemasan dan sukacita masyarakat jaman ini juga merupakan kecemasan dan sukacita Gereja, para murid Kristus (art. 1). Gagasan Gereja kaum miskin di kemudian hari mewarnai begitu banyak dokumen resmi Gereja dan seruan-seruan pastoral di lapisan-lapisan Gereja yang paling bawah sekalipun. Satu keyakinan yang timbul sejak saat itu yakni Gereja kaum miskin tidak dapat 'terjadi' begitu saja, ini adalah sebuah pilihan, keputusan, dan komitmen dalam hidup menggereja (Sedmak, 2016, p. x).

Pada saat ini, jejak-jejak gagasan Gereja kaum miskin sangat terasa pada masa pontifikat Paus Fransiskus. Christopher Theobald, seorang teolog Yesuit, menyebut Paus Fransiskus melalui *Evangelii Gaudium* seperti membuat sebuah draft baru dari Konsili Vatikan II. Menurutnya, dokumen ini menerjemahkan secara lebih baik maksud Konsili Vatikan II dengan penyesuaian pada waktu dan konteks zaman sekarang. Ia mengungkapkan pula bahwa situasi yang terjadi di tengah dunia saat ini kembali mendapat perhatian yang sangat serius dari Gereja (Theobald, 2016, pp. 13-55). Apalagi, Paus Fransiskus tidak hanya berbicara tentang kepedulian pada mereka yang miskin dan terpinggirkan tetapi juga bertindak dengan mengunjungi, menyapa, dan mendengarkan mereka. Gagasan Gereja kaum miskin tidak akan hilang, karena ‘orang miskin selalu ada padamu’.

Mengapa harus (Gereja) kaum miskin? Jika memahami sungguh imperasi Yesus dalam Injil, kami boleh mengatakan bahwa pilihan bagi orang miskin adalah bagian konstitutif dari pemuridan Yesus. Kemampuan yang memilih mereka yang miskin dan tertindas, yang sakit dan menderita, yang sendiri dan tertinggal, memberikan makna tertinggi bagi keberadaan manusia;

sekaligus kepada mereka kita memberikan 'alasan untuk berharap'. Mengutip Gregory Baum, Guitierrez menyebutkan kepedulian dan pilihan untuk berpihak pada orang miskin dan terpinggirkan adalah "bentuk kerasulan kontemporer" (Guitierrez, 2009). Pilihan ini merupakan sebuah komitmen yang berani untuk meninggalkan jalan yang biasa. Seperti dalam perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Luk 10:25-37), kita memasuki jalan orang lain, orang yang "tidak penting", orang yang dikecualikan dari sektor sosial, komunitas, sudut pandang, dan gagasan yang dominan. Ini adalah proses yang panjang dan sulit, tetapi perlu, dan merupakan prasyarat demi otentisitas.

Kita dapat mencatat beberapa persoalan yang menjadi perhatian Gereja saat ini, seperti keutuhan keluarga, hak asasi manusia, kesetaraan dan persaudaraan, kesehatan, dan lingkungan hidup. Berhadapan dengan semua itu, pihak yang sungguh mendapat perhatian adalah mereka yang miskin dan terpinggirkan. Mereka selalu menjadi korban dari setiap peristiwa ketidakadilan atau ketimpangan di tengah masyarakat. Felix Wilfred, seorang teolog India, mengeluhkan bahwa hal yang sangat mengkhawatirkan saat ini adalah ketika orang miskin dipandang sebagai orang yang tidak berguna dan dikucilkan, seperti orang yang tidak memiliki martabat; dan kemiskinan yang mereka alami adalah akibat kemalangan mereka sendiri (Wilfred, 2019, p. xiv).

Pernyataan Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* art. 198 dapat mengantar pada sebuah pemahaman utuh tentang apa dan bagaimana Gereja kaum miskin dapat dipahami:

Bagi Gereja, keberpihakan pada orang-orang miskin pada pokoknya adalah kategori teologis daripada kategori budaya, sosiologis, politis atau filosofis. kita dipanggil untuk memiliki "pikiran... yang terdapat juga dalam Yesus Kristus" (Flp. 2:5). [...] Gereja telah memihak orang-orang miskin yang dipahami sebagai "bentuk khusus prioritas dalam mengamalkan cinta kasih Kristiani. ... Inilah mengapa saya menginginkan Gereja yang miskin dan bagi orang-orang miskin.

Dari pemaparan makna Gereja kaum miskin di atas, kami mencatat setidaknya tiga makna berikut.

a. Makna Kristologis

Pertama, *makna Kristologis*. Untuk memahami makna terdalam dari Gereja kaum miskin, Gereja harus memasuki misteri Kristus sendiri. Gereja kaum miskin dipanggil untuk bersaksi tentang Yesus dari Nazaret, yang "*oleh karena kamu Ia telah menjadi miskin sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya.*" (Fil 2,6). Gereja kaum miskin pertama-tama sebuah forma spiritual, sebuah jalan untuk mengikuti Yesus Kristus. Artinya, Gereja kaum miskin menjadi sebuah cara hidup yang berlawanan dengan semangat keduniawian, yang penuh dengan kenyamanan (Sedmak, 2016, p. 99). Dengan



demikian, sebuah Gereja yang miskin adalah sebuah Gereja yang teosentris, Gereja yang kenosis.

Dokumen Konsili Vatikan II tentang Gereja, *Lumen Gentium* art. 8, secara jelas menghubungkan misteri Kristus dengan perwujudan Gereja kaum miskin:

Seperti Kristus melaksanakan karya penebusan dalam kemiskinan dan penganiayaan, begitu pula Gereja dipanggil untuk menempuh jalan yang sama, supaya menyalurkan buah-buah keselamatan kepada manusia. Kristus Yesus, “walaupun dalam rupa Allah, ... telah mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba” (Flp. 2: 6-7). Dan demi kita Ia “menjadi miskin, meskipun Ia kaya” (2Kor. 8:9). Demikianlah Gereja, kendati memerlukan upaya-upaya manusiawi untuk menunaikan perutusan-Nya, didirikan bukan untuk mengejar kemuliaan duniawi, melainkan untuk menyebarkan kerendahan hati dan pengingkaran diri juga melalui teladannya. ... Bahkan dalam mereka yang miskin dan menderita Gereja mengenali citra Penderinya yang miskin dan menderita, berusaha meringankan kemelaratan mereka, dan bermaksud melayani Kristus dalam diri mereka.

b. Makna eklesiologis

Gereja kaum miskin adalah Gereja yang selalu ada dalam persekutuan (*communio*). Persekutuan itu mencakup persatuan mesra dengan Allah dalam Yesus Kristus dan kesatuan seluruh umat manusia. Dalam persekutuan, Gereja membaca tanda-tanda zaman, yakni cara-cara khusus di mana Tuhan berbicara kepada dunia saat ini, sekaligus memanggil Gereja untuk merespons apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Gereja dipanggil untuk memiliki kepedulian secara khusus kepada orang-orang miskin dan terpinggirkan. Umat beriman diajak untuk berpartisipasi, bersolider, dan saling berbagi satu sama lain.

Paolo Asolan, professor teologi pastoral di Universitas Lateran, mengungkapkan bahwa orang miskin bukanlah sekadar sebagai destinasi karya amal, melainkan justru menjadi tempat di mana kita mempraktekkan segala sesuatu yang telah kita dengar, pahami, dan rayakan tentang Injil (Asolan, 2015). Ini berarti perhatian pada orang miskin bukanlah sekadar sebuah kewajiban untuk melayani, tetapi terutama karena mandat Injili dan imperatif iman bagi orang beriman. Pada tempat yang sama, Asolan mengharapkan agar Gereja mau tinggal dan tidak melarikan diri, saling berbagi dengan mereka yang miskin; dengan itu, kita menjadi semakin masuk dalam misteri kasih Allah.

c. Makna misi



Misi Gereja adalah melanjutkan misi Kristus sendiri, yakni, membawa pesan Injil ke ujung dunia, terutama kepada mereka yang kurang beruntung dalam masyarakat. Untuk membawa Injil harus memiliki rasa solidaritas dan tanggung jawab pada mereka yang miskin dan terpinggirkan. Bersolidaritas dengan orang miskin adalah kewajiban yang nyata dan mendalam bagi semua orang Kristen dan Gereja orang miskin. Seluruh Gereja dipanggil untuk berkomitmen pada tugas mulia ini dalam merawat orang miskin dan menjadi pembela yang tegas atas nama mereka.

Dengan tiga makna tersebut, Gereja orang miskin tidak hendak membicarakan sebuah model institutif Gereja. Romo Y.B. Mangunwijaya (6 Mei 1929 – 10 Februari 1999), dalam *Gereja Diaspora*, mengungkapkan bahwa Gereja sebenarnya bukan pertama-tama suatu organisasi melainkan organisme, badan-roh, sama dengan keluarga manusia. Karenanya, Gereja senantiasa meremajakan diri dari struktur yang dirajai oleh tata organisasi ke arah tata organisasi seperti keluarga, peguyuban, persahabatan, persaudaraan. Gereja dirajai bukan oleh peraturan dan hukum melulu, tetapi lebih oleh saling sayang, saling cinta, saling setia, saling memekarkan (Mangunwijaya, 1999, pp. 86-92).

Paus Fransiskus dalam sebuah wawancara dengan Antonio Spadaro, SJ pada Agustus 2013 -seperti yang dikutip dari *American Magazine*, menggambarkan Gereja demikian:

Hal yang paling dibutuhkan Gereja saat ini adalah kemampuan untuk menyembuhkan luka dan menghangatkan hati umat beriman; Gereja membutuhkan kedekatan, kehangatan. Saya melihat Gereja sebagai sebuah “rumah sakit lapangan” yang didirikan setelah pertempuran. Tidak ada gunanya bertanya kepada orang yang terluka parah apakah ia memiliki kolesterol tinggi dan tentang kadar gula darahnya! Anda harus menyembuhkan luka-lukanya. Kemudian kita bisa membicarakan hal lainnya. Sembuhkan lukanya, menyembuhkan luka. ... Dan Anda harus mulai dari bawah ke atas.

Baginya, Gereja adalah sebuah rumah keluarga, 'rumah dengan pintu terbuka', dan 'seorang ibu dengan hati yang terbuka' (bdk. *Evangelii Gaudium*, art. 46, 48; *Fratelli Tutti*, art. 276). Gagasan Paus Fransiskus ini dengan sangat jelas memberikan penekanan tentang tugas gereja yang harus peduli pada mereka yang miskin dan terpinggirkan. Gagasan ini mengantarkan pada penegasan bahwa Gereja orang miskin sebagai cara hidup (*forma vitae*) menggereja.

Lantas, apa itu Gereja kaum miskin? Gereja kaum miskin adalah Gereja dengan hati terbuka dan siap menyambut siapa saja, khususnya mereka yang miskin dan tersingkirkan. Gereja kaum miskin adalah sebuah komunitas yang memiliki *sense of belonging* untuk bersama-sama *seeing Christ in the other and being Christ for the other* (Mescher, 2020, p. 157). Gereja kaum miskin adalah sebuah



wajah Gereja yang autentik dan aktual. Autentik dalam arti sebagai wajah Gereja yang sesungguhnya, sebagai persekutuan (*communio*) umat Allah yang percaya pada Kristus yang miskin dan rendah dan yang dalam terang Roh Kudus sedang berziarah di tengah dunia (*missio*). Aktual dalam pengertian bahwa Gereja menyadari dirinya berada dan memanifestasikan kehadirannya dalam perjumpaan dengan beragam problem di tengah dunia, khususnya dalam perjumpaan dengan orang miskin dan terpinggirkan. Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa Gereja kaum miskin bukan sekadar sebuah konsep, melainkan adalah buah dari kontemplasi atas misi Kristus sendiri.

3. Gereja kaum miskin dalam bingkai sinodal

Pada 2021-2023, Paus Fransiskus memanggil dan mengajak para Uskup dan semua umat Allah untuk berefleksi bersama dalam sebuah Sinode. Tema yang diangkat adalah *Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi, dan Misi*. Gereja yang sinodal adalah Gereja yang berjalan bersama. Gereja yang diimpikan dan dibangun adalah sebuah komunitas perempuan dan laki-laki yang disatukan dalam *persekutuan* oleh iman yang satu, pembaptisan yang sama dan ekaristi yang sama, dalam citra Allah Tritunggal. Perempuan dan laki-laki yang bersama-sama, dalam keanekaragaman pelayanan dan karisma yang mereka terima, secara aktif *berpartisipasi* dalam pendirian Kerajaan Allah, dengan dorongan *misioner* untuk membawa kesaksian yang penuh sukacita akan Kristus, satu-satunya Juruselamat dunia.

Dalam homilinya ketika membuka proses sinodal ini, Paus Fransiskus menekankan Gereja pada dasarnya berciri sinodal, karena dia merupakan persekutuan yang dipanggil dan datang berhimpun bersama untuk membawakan pujian dan syukur kepada Allah. Juga dalam dokumen persiapan Sinode ditegaskan bahwa sinodalitas bukan sekadar berkumpul bersama melainkan merupakan '*modus vivendi dan modus operandi*' Gereja umat Allah. Gereja sinodal adalah Gereja yang bergerak keluar dan melayani dengan pintu-pintu terbuka. Tiga matra kunci dalam refleksi bersama, yakni menjumpai (*to encounter*), mendengarkan (*to listen*), dan berdiscernment -bersama (*to discern*). Ketiganya kemudian menjadi kerangka metodis dalam rangkaian proses sinodal.

Dalam pembukaan Sinode para Uskup, pada 4 Oktober 2023, Paus Fransiskus menegaskan kembali tugas utama dalam gerak sinodal adalah memfokuskan kembali pandangan kepada Allah, agar menjadi sebuah Gereja yang memandang dengan penuh belas kasih kepada umat manusia. Gereja Sinodal merupakan Gereja yang bersatu dan bersaudara, yang mendengarkan dan berdialog; sebuah Gereja yang memberkati dan menguatkan, yang menolong mereka yang mencari Tuhan, yang dengan penuh kasih menggugah

mereka yang acuh tak acuh, yang membuka jalan untuk menarik orang-orang ke dalam keindahan iman. Keterbukaan pada Allah akan mengantarkan pula pada keterbukaan pada sesama, khususnya mereka yang membutuhkan. Pada saat itulah, kata Paus Fransiskus, Gereja membuka pintu-pintu pengharapan: *"Come, you who are weary and oppressed, come, you who have lost your way or feel far away, come, you who have closed the doors to hope: the church is here for you! Tutti, tutti, tutti! (Everyone, everyone, everyone!)"*

Menanggapi proses sinodal ini, Daniel P Horan, dalam artikelnya *"Synodality isn't just an option, it's the only way to be church"* dalam *National Catholic Reporter*, mengungkapkan bahwa sinode ini menjadi saat berahmat karena, secara lebih mendalam, sinodalitas Gereja adalah imperatif injili yang niscaya dilakukan Gereja. Gereja sinodal bukanlah sekadar sebuah pilihan, tetapi sebuah jalan autentik Gereja untuk menampakkan dirinya.

Dalam pandangan kami, Gereja sinodal ini memiliki makna yang lebih lengkap ketika ia memiliki pilihan yang benar dan tepat bagi orang miskin dan terpinggirkan, dalam segala kesulitan hidup mereka. Ada kebutuhan mendesak untuk menemukan solusi baru daripada sekadar sebuah *"kebijakan untuk orang miskin, tetapi tidak pernah melibatkan orang miskin dan tidak pernah dari orang miskin, apalagi bagian dari proyek yang mempersatukan orang-orang"* (Fratelli Tutti, art. 169). Dengan gerak sinodalitas, proyek bersama untuk mencapai kesejahteraan umum (*bonum communae*) akan terwujud. Dengan ini pula, Gereja menampakkan dirinya sebagai jembatan, yang mengatasi ketidakpedulian, yang meruntuhkan batas dan menghubungkan serta membawa keselamatan bagi semakin banyak orang. Dengan gerak Gereja sinodal ini perwujudan Gereja kaum miskin menjadi semakin sempurna.

Paus Fransiskus selalu menekankan hal yang sama bahwa yang nyata ada dan persis di muka kita adalah orang-orang miskin. Dan, ini adalah wajah Gereja yang sesungguhnya; orang miskin adalah inti dari Injil. Karena itu, dari orang miskin kita dapat belajar banyak hal, khususnya tentang keindahan Injil (bdk. *Evangelii Gaudium*, art. 195). Dalam homilinya pada Hari Orang Miskin 2020 ia mengingatkan demikian *"Jangan lupa: orang miskin berada di pusat Injil; Injil tidak dapat dipahami tanpa orang miskin"*.

Karena itu, dalam konteks sinodalitas, Gereja kaum miskin memiliki beberapa ciri:

a. Gereja yang inkarnatif-kenotif.

Seperti Kristus yang berinkarnasi dalam kehidupan manusia, merasakan sukacita dan kegembiraan, Gereja kaum miskin adalah perwujudannya. Model inkarnatif dari Gereja kaum miskin mengikuti jejak dari Sang Penyelamat. Gereja kaum miskin menginkarnasikan nilai-nilai Injili yang diwartakan Yesus dalam konteks *"saat ini dan di sini"*. Paus Fransiskus



menyebutnya sebagai Gereja yang bergerak keluar (*a Church which goes forth*): “*Ia tidak menetap dan bertahan di suatu tempat, apalagi membangun bangunan mewah dan nyaman tinggal di sana. Gereja terus bergerak maju, berani mengambil prakarsa, keluar kepada yang lain, mencari mereka yang telah menjauh; berdiri di persimpangan-persimpangan jalan dan menyambut yang tersingkir.*” (bdk. *Evangelii Gaudium*, art. 24). Dalam peziarahannya ia bertemu dengan semua orang, khususnya mereka yang miskin dan terpinggirkan. Destinasi pewartaan Gereja kaum miskin jelas, yakni menuju periferi -daerah pinggiran, bahkan berani melewati batas dan sekat-sekat ekonomi dan budaya untuk menjumpai orang-orang yang membutuhkan (bdk. *Evangelii Gaudium*, art. 20).

Karena itu, imperasi bagi Gereja kaum miskin adalah proaktif pada situasi di sekitarnya. Ia tidak akan menunggu, tetapi memiliki inisiatif untuk menjumpai. Dalam perjumpaan itu, ia melihat dan menganalisis dalam terang iman, sekaligus belajar dari situasi tersebut, tentang apa yang harus Gereja lakukan ‘di sini dan sekarang’. Gereja kaum miskin senantiasa memberi harapan akan sebuah situasi yang mencerahkan dan membawa kesejahteraan bagi banyak orang. Kata Paus Fransiskus, “saya lebih menyukai Gereja yang memar, terluka dan kotor karena telah keluar di jalan-jalan, daripada Gereja yang sakit karena menutup diri dan nyaman melekat pada rasa amannya sendiri” (bdk. *Evangelii Gaudium*, art. 49).

b. Gereja yang belajar mendengarkan orang miskin.

Komunitas Gerejawi adalah komunitas yang mewartakan Injil. Pewartaan itu akan menjadi lengkap ketika ia pun memiliki kemampuan untuk mendengarkan Allah yang berbicara kepadanya. Allah berbicara lebih jelas dalam kerapuhan dan kelemahan mereka yang terpinggirkan dan tersisih dari masyarakat. Ketika berhadapan dengan kecemasan dan tangisan orang-orang yang bersusah, Gereja harus mendengarkan. Kata Paus Fransiskus, “*Sebuah komunitas yang mewartakan Injil terlibat dengan kata dan perbuatan dalam hidup orang sehari-hari;... Para pewarta Injil memiliki “bau domba” dan domba pun mau mendengar suara mereka. Maka, komunitas yang mewartakan Injil siap “menemani”.*” (*Evangelii Gaudium*, art. 24).

Pada saat mendengarkan, Gereja tidak lagi menjadi ‘guru’ yang mengajar melainkan menjadi ‘murid’ yang mendengarkan. Itulah panggilan sejati Gereja. Pada proses belajar itu, terjadi dialog yang mendalam. Gereja memasang telinga dengan perasaan yang penuh *compassion*, -mendengarkan dengan hati. Pada Hari Orang Miskin Sedunia 2018 Paus Fransiskus mengungkapkan “*Perhatian umat beriman di pihak mereka tidak dapat dibatasi pada semacam bantuan - yang mungkin berguna dan semampunya pada mulanya - tetapi*

membutuhkan "perhatian penuh kasih". Karena itu, belajarlah mendengarkan, belajarlah untuk semakin memiliki empati tentang pengalaman dan kebutuhan hidup orang-orang yang miskin dan terpinggirkan!"

c. Gereja yang berjalan bersama orang miskin dan terpinggirkan.

Gereja kaum miskin adalah sebuah komunitas kristiani yang bersaudara, penuh *compassion*, dan mau merangkul semua yang membutuhkan. Sebuah persaudaraan (komunitas) tidak dimaksudkan sebagai suatu ruang atau teritori tertentu, tetapi suatu komunio, persekutuan umat Allah yang saling mencintai. Persekutuan akan tampak dalam sebuah komunitas yang siap "menemani"; menemani kemanusiaan dalam seluruh prosesnya, betapa pun sulit dan lamanya (bdk. *Evangelii Gaudium*, art. 24). Dalam komunitas itu, terjadi dinamika relasional yang mencakup pemahaman bersama, kesiapan untuk saling membantu, menaruh perhatian pada hidup saudara-saudari yang lain, saling berbagai pelbagai suka cita dan kesedihan serta kesusahan.

Kita dapat mencatat beberapa karakter dasar dari komunitas persaudaraan tersebut (Galli, 2020, pp. 76-81). *Pertama, kesetaraan*. Kita semua sama dan semartabat. Tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain, yang kaya dan miskin, yang pintar dan bodoh, yang beruntung dan tidak beruntung. Gereja hadir pada untuk menyatukan perbedaan itu. *Kedua, resiprositas*. Terjadi relasi dan rasa memiliki di antara anggota komunitas. Relasionalitas dan rasa memiliki itu terwujud dalam sikap saling membantu dan peduli atas kebutuhan sesamanya. *Ketiga, kasih*. Cinta merupakan sikap dasar yang harus ada dan terwujud. Pertama-tama yang dibagikan dalam komunitas adalah rasa cinta satu sama lain. *Keempat, belaskasihan*. Perasaan cinta itu akan sangat nyata ketika mau menjumpai mereka yang miskin dan terpinggirkan dengan penuh belaskasihan. Belaskasihan (*misericordia*) berarti merasakan apa yang dirasakan oleh mereka yang membutuhkan dan memberikan apa yang mereka butuhkan.

4. Proposal bagi Sinodalitas dalam Gereja Indonesia

Dalam konteks Indonesia, proses berjalan bersama, membaca tanda-tanda zaman, dan berefleksi bersama atas situasi hidup menggereja dan bermasyarakat bukanlah sesuatu yang baru. Gereja katolik Indonesia menyadari perannya sebagai corong profetis atas beragam persoalan di tengah bermasyarakat. Gereja katolik Indonesia tidak pernah tinggal diam. Secara terus menerus, melalui seruan-seruan pastoral baik atau pun melalui tindakan-tindakan sosial karitatif Gereja selalu terlibat.



Pada 2004, Gereja Katolik Indonesia menyerukan perlunya sebuah habitus baru bagi bangsa Indonesia demi membangun sebuah keadaban publik yang berkeadilan sosial bagi semua. Salah satu hal yang disampaikan adalah bahwa Gereja, melalui perkataan dan tindakannya, harus selalu mendahulukan mereka yang kecil, lemah, miskin, dan tersingkir (Dokpen KWI, 2004). Bagi Gereja solidaritas kemanusiaan menjadi salah satu bentuk tatanan masyarakat yang beradab. Pada sidang tahunan KWI 2017, sekali lagi Gereja merumuskan kepeduliannya bagi persoalan masyarakat. Melalui tema *Gereja yang Signifikan dan Relevan: Panggilan Gereja Menyucikan Dunia*, Gereja Katolik Indonesia menegaskan gerak langkah untuk melibatkan diri dalam pelbagai aspek kehidupan (Dokpen KWI, 2018).

Tentunya Nota Pastoral yang disebutkan hanyalah sedikit dari sekian banyak seruan dan ajakan Gereja Katolik Indonesia untuk memiliki kepedulian pada mereka yang miskin dan terpinggirkan. Masih banyak seruan dan tindakan yang dilakukan Gereja Indonesia dalam konteks lokal maupun nasional. Gereja Indonesia menyadari diri sebagai bagian integral dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan caranya, Gereja menyinari dengan terang cinta kasih. Untuk itu, Gereja perlu dan harus memperkuat suara kenabian Gereja di tengah masyarakat, dan meningkatkan peran hierarki Gereja dalam mendampingi kaum awam yang dipanggil untuk membangun kehidupan berbangsa yang lebih bermartabat.

Dalam konteks Indonesia, kami mengusulkan tiga program untuk mewujudkan Gereja kaum miskin yang berciri Sinodal. Setidaknya, tiga program yang ditawarkan berikut menjadi cara untuk mendekatkan diri pada orang miskin dan belajar tentang keindahan Injil.

a. Pertama, Gereja yang menjumpai orang miskin.

Gereja harus berani keluar dari kenyamanannya. Yang dapat dilakukan pada tingkat Gereja lokal entah paroki atau keuskupan adalah dengan menjumpai orang miskin dalam karya pelayanannya. Maksudnya, memberikan perhatian pada orang miskin dalam program kerja nyata pelayanan paroki atau keuskupan, seperti cepat tanggap pada peristiwa bencana, pendataan jumlah umat miskin, beasiswa pendidikan, menjadi mediator konflik, dll. Model pendekatan setidaknya tidak hanya sampai pada persoalan karitatif-aksidental semata, tetapi sampai pada model pendekatan yang transformatif. Artinya, perjumpaan (dalam bentuk pemberdayaan sosial-ekonomi) mengantar umat pada pembaruan dirinya, baik secara fisik maupun secara rohani. Untuk itu, bantuan sosial-ekonomi selalu disertai pendekatan rohani-spiritual.

b. Kedua, Gereja yang mendengarkan orang miskin.



<https://doi.org/>

open access article under the [CC-BY](#) license

Hal praktis yang mungkin bisa dilakukan adalah memberikan tempat dan waktu untuk mendengarkan keluhan orang-orang yang membutuhkan, semacam sebuah pusat mendengarkan. Jadi ada interaksi dari dua sisi. Itu dapat saja menjadi sebuah pusat (bidang kerja) di Gereja lokal atau paroki; namun juga bisa dikembangkan dalam setiap pelayanan sosial konkrit. Jangan sampai terjadi Gereja melarikan diri dari keluhan umatNya! Dengan mendengarkan kita dapat mengetahui dengan baik apa yang mereka butuhkan. Jangan sampai terjadi, kita memberikan sebuah alat memancing ikan, tetapi mereka membutuhkan sebuah kolam ikan. Maksudnya, menjadi Gereja yang mendengarkan jeritan dan kebutuhan orang-orang miskin sekaligus mengerti dan memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan orang miskin dan terpinggirkan.

c. Ketiga, Gereja yang tinggal bersama orang miskin.

Komunitas bukan pertama-tama berarti sebuah gedung atau komisi atau institusi, tetapi sebuah ikatan emosional dan spiritual. Kami mengusulkan agar setiap komunitas, paroki, keuskupan, komunitas religius, sekolah-sekolah katolik, rumah sakit-rumah sakit katolik, institusi-institusi yang berbau katolik, memberikan 'tempat' bagi orang miskin. Maksud dari sebuah tempat adalah adanya perasaan memiliki dan memberikan prioritas bagi si miskin. Misalnya, di sekolah katolik, disediakan satu kursi khusus bagi orang miskin yang gratis; di rumah sakit, disediakan sebuah tempat pelayanan dan sebuah tempat tidur khusus bagi orang miskin; di institusi atau perusahaan yang berbau katolik, disediakan dana-dana sosial karitatif bagi orang miskin; di paroki dan keuskupan orang miskin menjadi pusat dan prioritas dalam pelayanan.

Penutup

Mengupayakan Gereja kaum miskin bukanlah sebuah hal yang mudah. Seperti selalu ditegaskan bahwa ini bukan soal Gereja institutif (hirarki) tetapi lebih kepada sebuah mentalitas Gerejawi. Mentalitas itu berkaitan dengan cara hidup dan cara menghidupkan Gereja. Dan, itu terlihat dalam tindakan pastoral yang nyata dan serius. Apa yang kami tawarkan sebagai proposal pastoral kiranya dapat menjadi sumbangan pemikiran, yang bagi kami, kiranya juga dapat diimplementasikan dalam tindak Gereja saat ini.

Kami menyadari bahwa demi sebuah tindakan pastoral yang memadai diperlukan sebuah mentalitas atau budaya baru dalam Gereja; kami menyebutnya sebagai budaya perjumpaan. Hal ini selalu ditegaskan Paus Fransiskus, juga Paus Benediktus XVI, bahwa "*Menjadi seorang Kristiani bukanlah hasil dari pilihan etis atau gagasan mulia, melainkan buah dari perjumpaan dengan suatu*

kejadian, seseorang, yang memberikan cakrawala baru dan arah yang menentukan dalam hidup.” (Evangelii Gaudium, art. 7).

Tentunya budaya perjumpaan itu menjadi nyata dalam bentuk tindak proaktif Gereja, yang bergerak keluar, mendengarkan ratap-tangis orang miskin dan membutuhkan, dan mau bersaudara bersama mereka. Menjadi semakin konkrit ketika tindakan proaktif itu disertai dengan semangat evangelisasi melalui pelayanan-pelayanan konkrit (*diakonia*). Bahwa program pelayanan itu dapat bersifat *in accidente* atau sementara, dapat juga bersifat pembaruan yang terus menerus, namun tentunya pada akhirnya mengantar orang pada pembebasan dari situasi kemiskinan dan keterpinggiran.

Daftar Pustaka

- Aliotta, M. (2019). *Cristo Povero Chiesa dei Poveri. Percorsi per una Rinnovata Testimonianza Evangelica della Chiesa*. Roma: Il Pozzo di Giacobbe.
- Dokpen KWI. (2004). *Keadaban Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa. Keadilan Sosial Bagi Semua: Pendekatan Sosio-budaya*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Konferensi WaliGereja Indonesia.
- Dokpen KWI. (2018). *Nota Pastoral KWI 2018: Panggilan Gereja dalam Hidup Berbangsa – Menjadi Gereja yang Relevan dan Signifikan*. Jakarta: Obor.
- Galli, E. (2020). *Fraternità*. Assisi: Cittadella Editrice.
- Guitierrez, G. (2009). The Option for The Poor Arises from Faith in Christ. *Theological Studies* 70.
- Lercaro, G. (1984). *Per la Forza dello Spirito. Discorsi Conciliari del Card. Giacomo Lercaro*. Bologna: Edizioni Dehoniane Bologna.
- Magnis-Suseno, F. (2020). *MengGereja di Indonesia. Percikan Kekatolikan Sekarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunwijaya, Y. (1999). *Gereja Diaspora*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mennini, M. (2016). *La Chiesa dei Poveri. Dal Concilio Vaticano II a Papa Francesco*. Milano: Edizioni Guerini e Associati.
- Mescher, M. (2020). *The Ethics of Encounter. Christian Neighbor Love as a Practice of Solidarity*. Maryknoll: Orbis Books.
- Sedmak, C. (2016). *A Church of the Poor. Pope Francis and the Transformation of Orthodoxy*. New York: Orbis Books.
- Theobald, C. (2016). *Fraternità*. Magnano: Edizioni Qiqajon.
- Wilfred, F. (2019). *Theology for an Inclusive World*. Delhi: Indian Society for Promoting Christian Knowledge (IPSCK).□